



The 1st International Conference on HOLISTIC Guidance and Counseling

Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Special Edition, October 2026, pp. 293-306

ISSN: 2548-4311 (Print), ISSN: 2503-3417 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.19105/ec.holistic1.25899>

FutureMind Counseling: Reconstructing a Bibliocounseling Framework Based on Futuristic Narratives in the Novel Klara and the Sun

Mochamad Arifin Alatas^{1*}, Moh. Hafid Effendy², Sahrul Romadhon³, Irma Rachmayanti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Madura, East Java, Indonesia

*Corresponding author: email: marifin@uinmadura.ac.id

Abstract

Article History

Received: August 7, 2026

Revised: September 20, 2026

Accepted: October 4, 2026

Keywords:

Artificial intelligence;
bibliocounseling;
future literacy;
futuremind counseling;
klara and the sun.

Kata Kunci:

Futuremind counseling;
kecerdasan artifisial;
bibliokonseling;
klara and the sun;
literasi masa depan.

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes to education and guidance and counseling services, highlighting the need for approaches that can prepare students to face future challenges. This study aims to (1) analyze futuristic narratives in Kazuo Ishiguro's *Klara and the Sun* that are relevant to guidance and counseling, (2) reconstruct bibliocounseling principles based on the futuristic narratives presented in the novel, and (3) develop the *FutureMind Counseling Framework* as a bibliocounseling model for education in the era of artificial intelligence. This study employs a qualitative approach using a library research design and qualitative content analysis. The primary data consist of narrative excerpts from *Klara and the Sun*. Data were analyzed through thematic coding, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal four core values relevant to guidance and counseling: Future Empathy, Future Hope, Future Resilience, and Therapeutic Relationship. These values were reconstructed into four bibliocounseling principles: honesty, therapeutic acceptance, reflective reading, and guided bibliocounseling, which subsequently constitute the *FutureMind Counseling Framework*. The framework integrates humanistic values, future literacy, and futuristic literary narratives as a foundation for developing guidance and counseling services oriented toward students' psychological readiness, adaptability, and future competencies in responding to the challenges of the artificial intelligence era. This study contributes conceptually by proposing a bibliocounseling framework that expands the orientation of counseling services from problem resolution toward developing individuals' readiness to navigate social and technological change.

[Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan dan layanan bimbingan konseling, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis narasi futuristik dalam novel *Klara and the Sun* karya Kazuo Ishiguro yang relevan dengan bimbingan dan konseling, (2) merekonstruksi prinsip-prinsip bibliokonseling berdasarkan narasi futuristik dalam novel tersebut, dan (3) mengembangkan *Framework FutureMind Counseling* sebagai model bibliokonseling untuk pendidikan di era kecerdasan artifisial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) dan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Data penelitian ini berupa novel *Klara and the Sun*. Analisis data dilakukan melalui pengodean tematik, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Klara and the Sun* memuat empat nilai utama yang relevan dengan bimbingan dan konseling, yaitu *Future Empathy*, *Future Hope*,

Future Resilience, dan *Therapeutic Relationship*. Keempat nilai tersebut direkonstruksi menjadi prinsip bibliocounseling through honesty, therapeutic acceptance, reflective reading, dan guided bibliocounseling, yang selanjutnya membentuk *Framework FutureMind Counseling*. *Framework* ini mengintegrasikan nilai-nilai humanistik, *future literacy*, dan narasi sastra futuristik sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada kesiapan psikologis, kemampuan adaptasi, dan kompetensi masa depan peserta didik dalam menghadapi era kecerdasan artifisial. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa model bibliokonseling yang memperluas orientasi layanan dari penyelesaian masalah menuju pengembangan kesiapan individu menghadapi perubahan sosial dan teknologi.]

How to Cite: Alatas, M.A., Effendy, M.H., Romadhon, S. & Rachmayanti, I. 2026. FutureMind Counseling: Reconstructing a Bibliocounseling Framework Based on Futuristic Narratives in the Novel Klara and the Sun. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, Special Edition, October 2026, pp. 293-306. DOI: 10.19105/ec.holistic1.25899.



Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-SA.
Journal Homepage: <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/educons>

Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*) telah menghadirkan transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dunia kerja, dan layanan bimbingan dan konseling. Perubahan tersebut tidak hanya ditandai oleh hadirnya teknologi baru, tetapi juga oleh meningkatnya kebutuhan peserta didik untuk memiliki kemampuan beradaptasi, berpikir antisipatif, serta membangun kesiapan menghadapi ketidakpastian masa depan (Adnyana et al., 2025). Dalam konteks pendidikan masa depan, pengembangan kompetensi tidak lagi terbatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami perubahan lintas disiplin dan memecahkan persoalan kompleks melalui pendekatan transdisipliner (Nita et al., 2023). Di sisi lain, berbagai narasi mengenai AI sering kali dipenuhi ekspektasi yang berlebihan (*AI hype*) sehingga berpotensi membentuk persepsi yang tidak proporsional terhadap masa depan teknologi (Sulianta, 2025). Oleh karena itu, pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif agar mampu membedakan antara potensi nyata AI dengan berbagai narasi spekulatif yang menyertainya (Kotliar, 2026).

Dalam kajian bimbingan dan konseling, perhatian terhadap kesiapan menghadapi masa depan juga tercermin dalam penelitian mengenai *future time perspective*, adaptabilitas karier, dan resiliensi. Penelitian menunjukkan bahwa *future time perspective* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan karier mahasiswa bimbingan dan konseling (Fahrian, 2025), sementara *career adaptability* dan *career engagement* menjadi aspek penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi berbagai tantangan perkembangan karier (Nugraheni et al., 2021). Selain itu, penelitian eksperimental menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi siswa (Khomsah et al., 2018). Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki ruang untuk tidak hanya membantu peserta didik mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi, tetapi juga memfasilitasi orientasi masa depan, kesiapan karier, dan pengembangan kapasitas adaptif dalam menghadapi perubahan.

Sejalan dengan transformasi tersebut, bibliokonseling berkembang sebagai salah satu pendekatan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan bahan bacaan secara sistematis untuk membantu individu memahami pengalaman hidup, mengelola emosi, serta membangun kemampuan mengatasi berbagai persoalan psikologis (Syakur & Budianto, 2024). Bibliokonseling tidak hanya dipandang sebagai aktivitas membaca, tetapi sebagai intervensi terarah yang menggunakan bahan bacaan terpilih untuk mendorong refleksi diri, perubahan kognitif, dan penguatan kemampuan pemecahan masalah. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa biblioterapi

memiliki efektivitas yang signifikan dalam menurunkan gejala depresi dan kecemasan pada anak dan remaja (Saputri, & Purwoko, 2025), terutama ketika bahan bacaan digunakan sebagai media pembelajaran mandiri yang terstruktur, mudah diakses, berbiaya rendah, serta tetap memungkinkan adanya dukungan terbatas dari konselor atau fasilitator (Yuan et al., 2018). Selain berkontribusi terhadap penyelesaian masalah psikologis, perkembangan penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa biblioterapi semakin diposisikan sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan (*well-being*), empati, refleksi diri, dan resiliensi melalui pengalaman membaca karya sastra maupun kegiatan menulis reflektif. Aktivitas tersebut mampu membantu individu memproses pengalaman emosional sekaligus memperkuat kesadaran diri dalam menghadapi tekanan kehidupan. Namun demikian, kajian bibliokonseling masih didominasi oleh pendekatan klinis dan intervensi berbasis masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, trauma, atau stres, sedangkan pemanfaatan karya sastra futuristik sebagai media untuk membangun kesiapan psikologis menghadapi perubahan sosial dan perkembangan kecerdasan artifisial masih relatif terbatas.

Di tengah berkembangnya bibliokonseling, pemilihan karya sastra menjadi aspek yang menentukan keberhasilan proses refleksi dan pembentukan makna. Kajian terbaru menegaskan bahwa manfaat terapeutik membaca tidak semata-mata berasal dari teks itu sendiri, melainkan dari interaksi aktif antara pembaca dengan narasi yang dibangun dalam karya sastra (Wajiran, 2024). Pengalaman membaca merupakan proses yang bersifat personal, reflektif, dan kontekstual sehingga mampu membentuk pemahaman baru terhadap diri, orang lain, dan lingkungan sosial (Parke, 2025). Dalam konteks tersebut, novel-novel futuristik menawarkan ruang refleksi yang lebih luas karena menghadirkan berbagai kemungkinan kehidupan manusia pada masa depan, termasuk relasinya dengan kecerdasan artifisial (Alatas et al., 2025). Namun demikian, narasi futuristik tidak seharusnya dipahami sebagai prediksi yang pasti mengenai masa depan. Sebaliknya, narasi tersebut perlu dibaca secara kritis sebagai media untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan, nilai, dan konsekuensi sosial dari perkembangan teknologi. Kotliar (2026) menegaskan bahwa berbagai narasi mengenai AI sering kali dibentuk oleh AI hype, yaitu wacana yang membesar-besarkan kemampuan maupun dampak AI sehingga berpotensi mengaburkan realitas sosial dan kompleksitas hubungan antara manusia, teknologi, serta institusi sosial. Oleh karena itu, narasi futuristik lebih tepat dimanfaatkan sebagai sarana membangun kemampuan reflektif, literasi masa depan, dan kesadaran etis daripada sekadar menerima gambaran utopis atau distopis mengenai AI (Alatas et al., 2026). Berdasarkan perspektif tersebut, novel *Klara and the Sun* karya Kazuo Ishiguro menjadi objek kajian yang relevan karena tidak hanya menghadirkan imajinasi tentang kecerdasan artifisial, tetapi juga mengangkat persoalan empati, harapan, relasi antarmanusia, dan makna kemanusiaan di tengah perubahan teknologi. Karakteristik tersebut memberikan potensi bagi novel ini untuk dikembangkan sebagai media bibliokonseling yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga pada pengembangan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan pendidikan masa depan.

Meskipun penelitian mengenai biblioterapi dan bibliokonseling terus berkembang, fokus kajiannya masih banyak diarahkan pada pengentasan masalah psikologis dan pengembangan aspek personal peserta didik. Meta-analisis Yuan et al. (2018), misalnya, menunjukkan efektivitas biblioterapi dalam menurunkan gejala depresi dan kecemasan pada anak dan remaja, sedangkan penelitian bibliokonseling menunjukkan pemanfaatannya untuk meningkatkan motivasi belajar, resiliensi, dan pengembangan karier siswa. Pada sisi lain, kajian *future literacy* menekankan kemampuan individu dalam memahami dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan masa depan, sementara penelitian AI dalam pendidikan lebih banyak berfokus pada pemanfaatan teknologi dan perubahan kompetensi pembelajaran.

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa bibliokonseling, *future literacy*, dan AI dalam pendidikan telah dikaji melalui perspektif masing-masing, tetapi belum banyak dikembangkan dalam suatu *framework* bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan ketiganya melalui narasi futuristik. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan *FutureMind Counseling* sebagai *future-oriented bibliocounseling framework* yang memanfaatkan narasi futuristik dalam *Klara and the Sun*

sebagai medium reflektif untuk mengembangkan empati, harapan, resiliensi, dan kesiapan peserta didik menghadapi perubahan sosial dan perkembangan kecerdasan artifisial.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan *FutureMind Counseling* sebagai *future-oriented bibliocounseling framework* yang mengintegrasikan narasi futuristik, *future literacy*, dan kesiapan psikologis dalam menghadapi era kecerdasan artifisial. *Framework* ini memanfaatkan *Klara and the Sun* sebagai media reflektif untuk mengembangkan empati, harapan, resiliensi, dan kesadaran etis terhadap relasi manusia dan teknologi. Dalam penelitian ini, *Future Empathy*, *Future Hope*, *Future Resilience*, dan *Therapeutic Relationship* bukan sekadar penamaan ulang konstruk yang telah ada, tetapi merupakan rekontekstualisasi konstruk psikologis dalam perspektif masa depan. *Future Empathy* berorientasi pada pemahaman perspektif dalam kemungkinan kondisi masa depan; *Future Hope* pada kemampuan membangun kemungkinan masa depan yang bermakna; dan *Future Resilience* pada kesiapan menghadapi ketidakpastian serta perubahan teknologi. Sementara itu, *Therapeutic Relationship* menjadi ruang reflektif antara konselor, peserta didik, dan narasi futuristik. Dengan demikian, kekhasan *FutureMind Counseling* terletak pada orientasi futuristik dan penggunaan narasi sastra sebagai medium bibliokonseling, bukan pada penciptaan teknik konseling baru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya memperluas cakupan bibliokonseling melalui pengembangan *Framework FutureMind Counseling* yang menempatkan narasi futuristik sebagai media reflektif untuk membangun kesiapan psikologis peserta didik menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Berbeda dengan kajian biblioterapi yang umumnya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, *framework* ini menekankan pengembangan literasi masa depan, empati, harapan, dan kemampuan mengambil keputusan sebagai kompetensi penting di era kecerdasan artifisial. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan masa depan perlu mengembangkan kapasitas peserta didik dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan masa depan melalui pembelajaran yang bersifat reflektif dan transdisipliner (Nita et al., 2023), sementara pengalaman membaca karya sastra dapat menjadi sarana pembentukan makna melalui interaksi aktif antara pembaca dan teks (Parke, 2025). Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis narasi futuristik dalam novel *Klara and the Sun*, merekonstruksi prinsip-prinsip bibliokonseling yang terkandung di dalamnya, serta mengembangkan *Framework FutureMind Counseling* sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan teori dan praktik bimbingan dan konseling pada era kecerdasan artifisial.

Melalui pengembangan *Framework FutureMind Counseling*, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian bibliokonseling dengan menghadirkan narasi futuristik sebagai media refleksi dalam membangun kesiapan peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan pada era kecerdasan artifisial. *Framework* ini tidak hanya memanfaatkan karya sastra sebagai sarana terapeutik, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan *future literacy*, empati, harapan, resiliensi, dan kesadaran etis terhadap hubungan manusia dengan teknologi. Perspektif tersebut sejalan dengan perkembangan biblioterapi kontemporer yang menempatkan pengalaman membaca sebagai proses pembentukan makna melalui interaksi aktif antara pembaca, teks, dan konteks sosial (Parke, 2025). Selain itu, pengembangan kompetensi masa depan juga menuntut pendekatan pendidikan yang mendorong kemampuan peserta didik mengeksplorasi berbagai kemungkinan masa depan melalui proses berpikir reflektif dan transdisipliner (Nita et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini memberikan dua kontribusi utama, yaitu kontribusi teoretis berupa pengembangan *Framework FutureMind Counseling* sebagai sintesis antara bibliokonseling, narasi futuristik, dan literasi masa depan, serta kontribusi konseptual-praktis berupa landasan bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada kesiapan menghadapi dinamika pendidikan dan perkembangan kecerdasan artifisial. Sebagai *framework* yang masih berada pada tahap konseptual, *FutureMind Counseling* memerlukan validasi dan pengujian empiris lebih lanjut sebelum diterapkan sebagai model layanan bimbingan dan konseling.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis terhadap narasi dalam novel *Klara and the Sun* karya Kazuo Ishiguro. Novel ini dipilih secara purposif karena secara eksplisit mengeksplorasi relasi manusia dan kecerdasan artifisial, persoalan empati, harapan, ketidakpastian, adaptasi, serta pertanyaan etis mengenai masa depan teknologi. Kompleksitas tema tersebut menyediakan narasi yang relevan untuk mengidentifikasi dan merekonstruksi konstruk bibliokonseling berorientasi masa depan. Dibandingkan karya sastra lain, *Klara and the Sun* memiliki keterkaitan yang lebih langsung dengan fokus penelitian, khususnya integrasi AI, pengalaman psikologis manusia, dan kemungkinan masa depan dalam satu narasi. Data primer berupa novel *Klara and the Sun*, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah yang membahas bibliokonseling, *future literacy*, pendidikan masa depan, kecerdasan artifisial, serta bimbingan dan konseling. Pemilihan literatur didasarkan pada relevansinya terhadap pengembangan kerangka konseptual *FutureMind Counseling*, terutama yang menekankan narasi sebagai media refleksi, pengembangan kesejahteraan psikologis, dan kesiapan menghadapi perubahan masa depan (Parke, 2025; Nita et al., 2023).

Analisis dilakukan melalui proses identifikasi narasi futuristik yang memuat tema empati, harapan, relasi manusia dengan kecerdasan artifisial, pengambilan keputusan, dan orientasi masa depan. Selanjutnya, narasi tersebut diinterpretasikan menggunakan perspektif bibliokonseling, *future literacy*, dan bimbingan konseling untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai *Framework FutureMind Counseling*. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa pengalaman membaca merupakan proses interaktif yang memungkinkan pembaca membangun makna baru melalui keterlibatan dengan narasi, sehingga karya sastra dapat menjadi media reflektif dalam pengembangan kesejahteraan psikologis dan pemahaman diri (Parke, 2025).

Keabsahan konseptual penelitian dilakukan melalui triangulasi teori pada tahap interpretasi dan sintesis data. Setelah narasi dalam *Klara and the Sun* diidentifikasi dan dikodekan secara tematik, setiap temuan dibandingkan dengan konsep dan temuan penelitian terkait bibliokonseling, *future literacy*, dan kecerdasan artifisial dalam pendidikan. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa kesesuaian makna narasi dengan perspektif teoretis dan hasil penelitian terdahulu. Temuan yang menunjukkan keterkaitan antarperspektif kemudian disintesis menjadi konstruk dan prinsip *FutureMind Counseling*. Dengan demikian, triangulasi dilakukan setelah proses pengodean dan sebelum pembentukan *framework*, untuk memastikan bahwa konstruk yang dihasilkan memiliki dasar naratif dan konseptual yang memadai.

Hasil

Narasi futuristik dalam novel *Klara and the Sun* yang relevan dengan bimbingan dan konseling.

Narasi futuristik dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai representasi imajinatif mengenai perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai ruang reflektif untuk memahami dinamika psikologis manusia dalam menghadapi perubahan sosial dan ketidakpastian masa depan. Dalam konteks bimbingan dan konseling, narasi futuristik mampu menghadirkan pengalaman simbolik yang mendorong individu mengembangkan empati, harapan, resiliensi, serta kemampuan mengambil keputusan melalui proses refleksi terhadap pengalaman tokoh dalam cerita. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa pengalaman membaca merupakan proses aktif pembentukan makna antara pembaca dan teks, sehingga karya sastra dapat menjadi media yang efektif dalam pengembangan kesejahteraan psikologis dan pemahaman diri (Parke, 2025). Selain itu, pengembangan kompetensi masa depan menuntut individu memiliki *future literacy*, yaitu kemampuan membayangkan, mengevaluasi, dan merespons berbagai kemungkinan masa depan secara reflektif dan bertanggung jawab (Nita et al., 2023).

Tabel 1. Narasi Futuristik Dalam Novel *Klara And The Sun* Yang Relevan Dengan Bimbingan Dan Konseling

Data (Kutipan Novel)	Analisis Naratif	Indikator BK	Konstruksi FutureMind Counseling
"Maybe it's because some days I'm not so well... But there might be something going on... I wanted to be straight with you." (Ishiguro, 2021, p. 28)	Josie mengungkapkan kondisi kesehatannya secara jujur kepada Klara. Narasi menunjukkan adanya keterbukaan, kecemasan, dan kebutuhan akan figur pendamping yang dapat dipercaya.	<i>Self-disclosure, trust, emotional support</i>	<i>Future Empathy</i>
"I wanted also to tell her that if there was anything difficult... we would do so together." (Ishiguro, 2021, p. 28)	Klara menunjukkan empati dan kesiapan mendampingi Josie menghadapi situasi yang tidak pasti meskipun dirinya adalah Artificial Friend.	<i>Empathy</i>	<i>Compassionate AI</i>
"The Sun, I knew, was trying his utmost..." (Ishiguro, 2021, p. 32)	Klara memaknai Matahari sebagai sumber harapan dan kehidupan. Narasi memperlihatkan optimisme dalam menghadapi kondisi sulit.	<i>Hope</i>	<i>Future Hope</i>
"After four continuous days of Pollution, I could feel myself weakening..." (Ishiguro, 2021, p. 32)	Lingkungan futuristik yang dipenuhi polusi menjadi metafora tantangan hidup yang memerlukan kemampuan bertahan.	<i>Resilience</i>	<i>Future Resilience</i>

Rekonstruksi prinsip-prinsip bibliokonseling berdasarkan narasi futuristik dalam novel *Klara and the Sun*

Bibliokonseling merupakan pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang memanfaatkan karya sastra sebagai media untuk memfasilitasi refleksi diri, pemaknaan pengalaman, serta perubahan cara pandang individu terhadap berbagai persoalan kehidupan. Efektivitas bibliokonseling tidak hanya bergantung pada isi bacaan, tetapi juga pada kemampuan pembaca membangun hubungan emosional dengan tokoh, konflik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam narasi. Melalui proses tersebut, pembaca memperoleh ruang untuk mengidentifikasi pengalaman dirinya, mengembangkan kesadaran diri, serta menemukan alternatif penyelesaian masalah secara reflektif (Parke, 2025). Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa biblioterapi mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis, mengurangi kecemasan, dan memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan melalui pengalaman membaca yang terstruktur (Yuan et al., 2018). Dengan demikian, narasi futuristik dalam *Klara and the Sun* dapat direkonstruksi menjadi seperangkat prinsip bibliokonseling yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era kecerdasan artifisial.

Tabel 2. Rekonstruksi Prinsip-Prinsip Bibliokonseling

Data (Kutipan Novel)	Analisis Naratif	Indikator BK	Konstruksi FutureMind Counseling
"Because you know how lousy it feels, people telling you how perfect things will be..." (Ishiguro, 2021, p. 28)	Narasi mengajarkan pentingnya kejujuran dalam membangun hubungan terapeutik.	<i>Authentic communication</i>	<i>Bibliocounseling through honesty</i>

"Please say you still want to come..." (Ishiguro, 2021, p. 28)	Tokoh meminta penerimaan tanpa syarat meskipun memiliki keterbatasan.	<i>Acceptance</i>	<i>Therapeutic acceptance</i>
"Thank you... It may only be me thinking things..." (Ishiguro, 2021, p. 28)	Tokoh menunjukkan refleksi diri terhadap kecemasan yang dialaminya.	<i>Self-reflection</i>	<i>Reflective reading</i>
"Everyone, please listen. This is unfortunate, but nothing to worry about." (Ishiguro, 2021, p. 31)	Manager memberikan dukungan psikologis ketika seluruh AF menghadapi situasi krisis.	<i>Psychological support</i>	<i>Guided bibliocounseling</i>

Framework FutureMind Counseling sebagai model bibliokonseling untuk pendidikan di era kecerdasan artifisial

Perkembangan kecerdasan artifisial telah mengubah paradigma pendidikan dan layanan bimbingan serta konseling dari pendekatan yang berorientasi pada penyelesaian masalah menuju pengembangan kompetensi masa depan (*future competencies*). Kondisi tersebut menuntut hadirnya model bibliokonseling yang tidak hanya membantu individu memahami persoalan psikologis saat ini, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi kompleksitas kehidupan pada era digital. Dalam konteks tersebut, narasi sastra futuristik memiliki potensi sebagai media refleksi yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi berbagai kemungkinan masa depan, membangun kesadaran etis, serta mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Perspektif ini sejalan dengan konsep *future literacy* yang menempatkan kemampuan membayangkan berbagai kemungkinan masa depan sebagai kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21 (Nita et al., 2023). Di sisi lain, Parke (2025) menegaskan bahwa kekuatan utama biblioterapi terletak pada interaksi reflektif antara pembaca dan narasi sehingga proses membaca mampu menghasilkan transformasi cara berpikir dan pemaknaan pengalaman hidup. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini merekonstruksi *Framework FutureMind Counseling* sebagai model bibliokonseling yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan narasi futuristik dalam novel *Klara and the Sun*.

Tabel 3. Framework FutureMind Counseling Sebagai Model Bibliokonseling

Data (Kutipan Novel)	Analisis Naratif	Indikator BK	Konstruksi FutureMind Counseling
"I wanted also to tell her that if there was anything difficult... we would do so together." (Ishiguro, 2021, p. 28)	Klara menunjukkan empati dan komitmen mendampingi Josie menghadapi situasi yang tidak pasti meskipun dirinya merupakan <i>Artificial Friend</i> . AI diposisikan sebagai fasilitator empati, bukan pengganti hubungan antarmanusia.	<i>Humanistic counseling</i>	<i>Future Empathy</i>
"The Sun, I knew, was trying his utmost..." (Ishiguro, 2021, p. 32)	Klara memaknai Matahari sebagai sumber harapan dan kekuatan ketika menghadapi kondisi yang sulit. Harapan menjadi mekanisme psikologis untuk menghadapi ketidakpastian masa depan.	<i>Hope counseling</i>	<i>Future Hope</i>
"After four continuous days of Pollution, I could feel myself weakening..." (Ishiguro, 2021, p. 32)	Kondisi <i>Pollution</i> menjadi metafora tantangan dunia futuristik yang menuntut kemampuan bertahan, beradaptasi, dan tetap optimis dalam menghadapi perubahan lingkungan maupun teknologi.	<i>Resilience</i>	<i>Future Resilience</i>

"Maybe it's because some days I'm not so well... But there might be something going on... I wanted to be straight with you." dan "Please say you still want to come..."	Hubungan Klara dan Josie dibangun melalui komunikasi yang jujur, kepercayaan, penerimaan, dan kepedulian sehingga membentuk hubungan terapeutik yang mendukung proses refleksi diri.	<i>Therapeutic relationship</i>	<i>FutureMind Counseling Framework</i>
---	--	---------------------------------	--

(Ishiguro, 2021, p. 28)

Diskusi

Narasi futuristik dalam novel *Klara and the Sun* yang relevan dengan bimbingan dan konseling

Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Klara and the Sun* memuat sejumlah narasi futuristik yang relevan dengan pengembangan layanan bimbingan dan konseling. Pertama, narasi keterbukaan diri (*self-disclosure*) tampak ketika Josie mengungkapkan kondisi kesehatannya kepada Klara dengan mengatakan, "Maybe it's because some days I'm not so well... But there might be something going on... I wanted to be straight with you." Pernyataan tersebut memperlihatkan keberanian Josie untuk mengomunikasikan kecemasan dan ketidakpastian yang dialaminya kepada figur yang dipercayainya. Kedua, novel menghadirkan narasi empati melalui respons Klara terhadap kondisi Josie. Klara mengungkapkan keinginannya untuk selalu mendampingi Josie ketika menghadapi kesulitan, "I wanted also to tell her that if there was anything difficult... we would do so together." Meskipun Klara merupakan *Artificial Friend* (AF), ia menunjukkan kepedulian dan komitmen emosional yang menyerupai hubungan interpersonal antarmanusia. Ketiga, narasi harapan direpresentasikan melalui keyakinan Klara terhadap Matahari sebagai sumber kehidupan, "The Sun, I knew, was trying his utmost..." Matahari dipersepsikan sebagai simbol kekuatan yang selalu memberikan harapan ketika tokoh menghadapi situasi sulit. Keempat, narasi resiliensi muncul ketika Klara menghadapi kondisi lingkungan yang dipenuhi polusi, "After four continuous days of Pollution, I could feel myself weakening..." Kondisi tersebut menggambarkan tantangan dunia futuristik yang menuntut kemampuan bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Keempat narasi tersebut menunjukkan bahwa *Klara and the Sun* tidak hanya mengangkat relasi antara manusia dan kecerdasan artifisial, tetapi juga menghadirkan berbagai nilai psikologis yang relevan dengan praktik bimbingan dan konseling. Narasi keterbukaan diri yang ditunjukkan Josie merefleksikan pentingnya hubungan yang dilandasi kepercayaan (*trust*) sebagai prasyarat terbangunnya komunikasi yang autentik dalam proses konseling. Kemampuan individu mengungkapkan pengalaman pribadi menjadi titik awal munculnya pemahaman diri sekaligus membuka peluang bagi konselor untuk memberikan bantuan yang tepat.

Selanjutnya, empati yang diperlihatkan Klara memperluas makna hubungan terapeutik dalam konteks masyarakat masa depan. Meskipun Klara merupakan entitas berbasis kecerdasan artifisial, ia mampu menunjukkan kepedulian, kehadiran emosional, dan komitmen mendampingi individu yang mengalami kesulitan. Temuan ini memperlihatkan bahwa narasi futuristik tidak memosisikan AI sebagai pengganti manusia, melainkan sebagai medium untuk merefleksikan kembali nilai-nilai kemanusiaan. Perspektif tersebut sejalan dengan Parke (2025) yang menyatakan bahwa kekuatan utama biblioterapi terletak pada proses pembaca membangun makna melalui interaksi dengan narasi, bukan semata-mata pada isi teks yang dibaca.

Sementara itu, simbol Matahari yang terus dipercaya Klara sebagai sumber kehidupan menunjukkan bahwa harapan (*hope*) merupakan kekuatan psikologis yang memungkinkan individu tetap optimis meskipun berada dalam situasi yang tidak pasti. Dalam konteks pendidikan masa depan, harapan menjadi modal psikologis yang penting untuk mengembangkan kemampuan menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Hal ini selaras dengan konsep *future literacy* yang menempatkan kemampuan membayangkan berbagai kemungkinan masa depan sebagai dasar dalam membangun keputusan yang adaptif dan bertanggung jawab (Nita et al., 2023).

Demikian pula, pengalaman Klara menghadapi polusi menggambarkan bahwa tantangan pada era futuristik tidak hanya berupa kemajuan teknologi, tetapi juga perubahan lingkungan dan kompleksitas sosial. Narasi tersebut mengandung pesan mengenai pentingnya resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap berfungsi secara positif ketika menghadapi tekanan (Alatas, 2025). Dalam perspektif bimbingan dan konseling, resiliensi merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan agar peserta didik mampu menghadapi ketidakpastian kehidupan pada era kecerdasan artifisial.

Penulis menginterpretasikan bahwa narasi futuristik dalam *Klara and the Sun* tidak dimaksudkan sekadar menggambarkan kehidupan manusia bersama kecerdasan artifisial, tetapi juga membangun ruang refleksi mengenai kompetensi psikologis yang dibutuhkan pada masa depan. Tokoh Klara memperlihatkan bahwa empati, kepercayaan, harapan, dan resiliensi tetap menjadi fondasi utama hubungan antarmanusia meskipun teknologi berkembang semakin canggih. Oleh karena itu, narasi dalam novel ini memiliki potensi yang kuat untuk dimanfaatkan sebagai media bibliokonseling, karena mampu membantu peserta didik memahami dinamika emosional, mengembangkan orientasi masa depan, dan merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi era kecerdasan artifisial. Berdasarkan temuan ini, penulis mengidentifikasi empat komponen awal *FutureMind Counseling*, yaitu *Future Empathy*, *Future Hope*, *Future Resilience*, dan *Therapeutic Relationship*, yang selanjutnya menjadi dasar dalam rekonstruksi *framework FutureMind Counseling*.

Rekonstruksi prinsip-prinsip bibliokonseling berdasarkan narasi futuristik dalam novel *Klara and the Sun*

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Klara and the Sun* memuat empat prinsip utama yang dapat direkonstruksi sebagai dasar bibliokonseling. Prinsip pertama adalah komunikasi autentik (*authentic communication*) yang tergambarkan melalui pernyataan, "*Because you know how lousy it feels, people telling you how perfect things will be...*". Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh lebih menghargai kejujuran daripada optimisme yang bersifat semu. Prinsip kedua adalah penerimaan tanpa syarat (*therapeutic acceptance*), yang tampak ketika tokoh berkata, "*Please say you still want to come...*". Ungkapan tersebut mencerminkan kebutuhan mendasar individu untuk diterima meskipun memiliki keterbatasan atau kondisi yang tidak ideal. Prinsip ketiga adalah refleksi diri (*self-reflection*), sebagaimana tercermin dalam kalimat, "*Thank you... It may only be me thinking things...*". Narasi ini memperlihatkan upaya tokoh mengevaluasi pikiran dan kecemasan yang dialaminya secara kritis. Sementara itu, prinsip keempat adalah dukungan psikologis (*psychological support*) yang terlihat ketika Manager menenangkan seluruh *Artificial Friend* dengan mengatakan, "*Everyone, please listen. This is unfortunate, but nothing to worry about.*" Narasi tersebut menggambarkan pentingnya kehadiran figur pendamping yang mampu memberikan rasa aman ketika individu menghadapi situasi krisis.

Keempat narasi tersebut menunjukkan bahwa *Klara and the Sun* menawarkan prinsip-prinsip bibliokonseling yang melampaui fungsi terapeutik konvensional. Komunikasi autentik menjadi fondasi hubungan konseling karena memungkinkan individu mengungkapkan pengalaman secara jujur tanpa tekanan untuk selalu menunjukkan kondisi yang positif. Dalam perspektif bibliokonseling, kejujuran naratif membantu pembaca mengidentifikasi emosi, menerima kerentanan diri, serta membangun hubungan yang lebih bermakna dengan tokoh dalam cerita. Temuan ini mendukung pandangan Parke (2025) bahwa nilai terapeutik karya sastra muncul melalui proses dialog antara pembaca dan narasi, sehingga makna tidak hanya berada pada teks, tetapi juga pada pengalaman reflektif pembaca.

Prinsip penerimaan tanpa syarat menunjukkan bahwa individu membutuhkan relasi yang memberikan rasa aman tanpa menghakimi kondisi yang dimilikinya. Dalam konteks bimbingan dan konseling, penerimaan merupakan prasyarat terbentuknya hubungan terapeutik yang memungkinkan peserta didik mengembangkan rasa percaya, harga diri, dan keberanian untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Alatas, 2024). Narasi tersebut menjadi media refleksi yang efektif karena pembaca diajak memahami pengalaman tokoh dari perspektif emosional, bukan sekadar rasional.

Selanjutnya, prinsip refleksi diri memperlihatkan bahwa narasi futuristik dapat mendorong pembaca mengevaluasi pikiran, perasaan, dan keyakinan yang dimiliki. Aktivitas membaca tidak berhenti pada pemahaman cerita, tetapi berkembang menjadi proses introspeksi yang membantu individu membangun kesadaran diri serta menyusun makna baru terhadap pengalaman hidup. Temuan ini selaras dengan perkembangan biblioterapi kontemporer yang menempatkan membaca sebagai proses aktif pembentukan makna dan transformasi psikologis (Parke, 2025).

Adapun prinsip dukungan psikologis menunjukkan bahwa proses pendampingan tetap menjadi elemen penting dalam bibliokonseling. Kehadiran Manager sebagai figur yang memberikan ketenangan kepada seluruh *Artificial Friend* memperlihatkan bahwa dukungan sosial dan emosional berperan dalam mengurangi kecemasan ketika individu menghadapi situasi yang tidak menentu. Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis Yuan et al. (2018) yang menunjukkan bahwa efektivitas biblioterapi meningkat ketika proses membaca disertai dengan fasilitasi atau pendampingan yang membantu individu mengolah makna dari pengalaman membaca.

Penulis menginterpretasikan bahwa narasi futuristik dalam *Klara and the Sun* tidak hanya menyajikan gambaran kehidupan manusia pada era kecerdasan artifisial, tetapi juga merekonstruksi prinsip-prinsip dasar bibliokonseling yang tetap relevan di tengah perubahan teknologi. Berdasarkan analisis terhadap narasi, terdapat empat prinsip utama yang membentuk *FutureMind Counseling*, yaitu kejujuran sebagai dasar komunikasi terapeutik (*bibliocounseling through honesty*), penerimaan tanpa syarat (*therapeutic acceptance*), membaca reflektif (*reflective reading*), dan bibliokonseling terpandu (*guided bibliocounseling*). Keempat prinsip tersebut memperluas fungsi bibliokonseling dari pendekatan yang berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis menjadi pendekatan yang mempersiapkan individu menghadapi kompleksitas kehidupan masa depan. Dengan demikian, karya sastra futuristik tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media pedagogis dan terapeutik untuk membangun kesiapan psikologis, kesadaran diri, serta kemampuan beradaptasi pada era kecerdasan artifisial.

Framework FutureMind Counseling sebagai model bibliokonseling untuk pendidikan di era kecerdasan artifisial

Analisis terhadap novel *Klara and the Sun* menghasilkan empat komponen utama yang membentuk *Framework FutureMind Counseling*. Komponen pertama adalah *Future Empathy*, yang ditunjukkan melalui konsistensi Klara dalam memberikan perhatian, kepedulian, dan pendampingan kepada Josie meskipun dirinya merupakan *Artificial Friend*. Narasi tersebut memperlihatkan bahwa kecerdasan artifisial diposisikan sebagai fasilitator empati, bukan sebagai pengganti hubungan antarmanusia. Komponen kedua adalah *Future Hope*, yang direpresentasikan melalui keyakinan Klara terhadap Matahari sebagai sumber kekuatan ketika menghadapi berbagai situasi sulit. Simbol tersebut menunjukkan bahwa harapan menjadi modal psikologis dalam menghadapi ketidakpastian masa depan. Komponen ketiga adalah *Future Resilience*, yang tergambar melalui pengalaman Klara menghadapi kondisi *Pollution*. Narasi ini menunjukkan bahwa individu perlu mengembangkan kemampuan bertahan, beradaptasi, dan tetap optimis di tengah perubahan lingkungan yang tidak menentu. Sementara itu, komponen keempat adalah *Therapeutic Relationship*, yang dibangun melalui hubungan Klara dan Josie yang didasarkan pada kepercayaan, komunikasi terbuka, dan kepedulian. Keempat komponen tersebut kemudian disintesis menjadi *Framework FutureMind Counseling* sebagai model bibliokonseling berbasis narasi futuristik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *FutureMind Counseling* merupakan pengembangan konseptual bibliokonseling yang menempatkan narasi futuristik sebagai media pembentukan kompetensi psikologis masa depan. Berbeda dengan biblioterapi konvensional yang lebih banyak dimanfaatkan untuk mengurangi depresi, kecemasan, atau gangguan emosional (Yuan et al., 2018), *framework* ini mengarahkan proses membaca menuju pengembangan kemampuan antisipatif, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan sosial serta perkembangan kecerdasan artifisial.

Komponen *Future Empathy* menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak menghilangkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendampingan. Klara memang merupakan kecerdasan artifisial, tetapi justru melalui dirinya pembaca diajak merefleksikan makna empati, kepedulian, dan kehadiran emosional dalam relasi antarmanusia. Temuan ini memperkuat

pandangan Parke (2025) bahwa pengalaman membaca menjadi bermakna ketika pembaca membangun hubungan emosional dengan tokoh dan mengonstruksi makna baru dari narasi yang dibacanya.

Komponen *Future Hope* memperlihatkan bahwa harapan merupakan modal psikologis yang memungkinkan individu menghadapi ketidakpastian masa depan. Kepercayaan Klara kepada Matahari tidak hanya dimaknai sebagai simbol spiritual, tetapi juga sebagai representasi optimisme dan keyakinan terhadap kemungkinan masa depan yang lebih baik. Perspektif ini sejalan dengan konsep *future literacy* yang menekankan pentingnya kemampuan mengeksplorasi berbagai kemungkinan masa depan sebagai dasar dalam membangun keputusan yang bertanggung jawab (Nita et al., 2023).

Selanjutnya, *Future Resilience* menunjukkan bahwa narasi futuristik dapat menjadi media untuk membangun kemampuan adaptasi terhadap perubahan yang kompleks (Rohmatun et al., 2025). Pengalaman Klara menghadapi *Pollution* menggambarkan bahwa tantangan masa depan tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dengan dinamika lingkungan, sosial, dan psikologis yang menuntut individu memiliki daya lenting (*resilience*). Dalam konteks pendidikan, kemampuan tersebut menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran dan layanan bimbingan konseling.

Sementara itu, *Therapeutic Relationship* menjadi fondasi yang mengintegrasikan seluruh komponen *framework*. Hubungan antara Klara dan Josie dibangun melalui kepercayaan, komunikasi yang terbuka, penerimaan, dan kepedulian. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan kualitas hubungan terapeutik, melainkan dapat menjadi media yang memperkuat proses refleksi dan pembelajaran ketika dimanfaatkan secara tepat. Oleh karena itu, *FutureMind Counseling* tidak memosisikan AI sebagai konselor, tetapi sebagai media reflektif yang membantu peserta didik mengembangkan empati, harapan, resiliensi, dan orientasi masa depan melalui pengalaman membaca narasi futuristik.

Penulis menginterpretasikan bahwa *FutureMind Counseling* merupakan pengembangan konseptual bibliokonseling yang menggeser orientasi layanan dari *problem-centered counseling* menuju *future-oriented counseling*. Jika bibliokonseling konvensional lebih banyak berfungsi sebagai intervensi terhadap masalah psikologis yang telah terjadi, maka *FutureMind Counseling* menempatkan narasi futuristik sebagai sarana untuk membangun kesiapan psikologis sebelum individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Berdasarkan hasil analisis, penulis mengusulkan bahwa *framework* ini terdiri atas empat dimensi utama, yaitu *Future Empathy*, *Future Hope*, *Future Resilience*, dan *Therapeutic Relationship*. Keempat dimensi tersebut saling berhubungan dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami perubahan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, *FutureMind Counseling* bukan sekadar model membaca karya sastra sebagai media terapi, tetapi merupakan *framework* konseptual yang mengintegrasikan bibliokonseling, narasi futuristik, *future literacy*, dan pendidikan berbasis kecerdasan artifisial. *Framework* ini diharapkan dapat menjadi alternatif inovatif bagi guru bimbingan dan konseling, konselor sekolah, serta pendidik dalam merancang layanan yang lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 sekaligus memperkaya pengembangan teori bibliokonseling melalui pemanfaatan sastra futuristik sebagai media pembelajaran reflektif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi futuristik dalam novel *Klara and the Sun* memiliki relevansi dengan pengembangan bimbingan dan konseling pada era kecerdasan artifisial. Narasi melalui tokoh Klara dan interaksinya dengan Josie merepresentasikan empati, keterbukaan, harapan, resiliensi, dan hubungan interpersonal yang dapat menjadi ruang reflektif untuk mengembangkan kesiapan psikologis dan *future literacy* peserta didik. Dengan demikian, narasi futuristik tidak hanya merepresentasikan kemungkinan kehidupan masa depan, tetapi juga menyediakan konteks reflektif untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi perubahan teknologi.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merekonstruksi empat prinsip bibliokonseling, yaitu bibliocounseling *through honesty, therapeutic acceptance, reflective reading*, dan *guided bibliocounseling*. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar pengembangan *FutureMind Counseling* sebagai *future-oriented bibliocounseling framework*. *Framework* ini mengintegrasikan empat dimensi, yaitu *Future Empathy, Future Hope, Future Resilience*, dan *Therapeutic Relationship*, untuk mendukung kesiapan psikologis peserta didik dalam menghadapi ketidakpastian, perubahan sosial, dan perkembangan kecerdasan artifisial. Kontribusi penelitian terletak pada integrasi narasi futuristik, bibliokonseling, *future literacy*, dan nilai humanistik dalam suatu kerangka konseptual bimbingan dan konseling berorientasi masa depan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data hanya bersumber dari satu novel sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada karya sastra dan konteks pendidikan yang lebih luas. Kedua, *FutureMind Counseling* masih berada pada tahap rekonstruksi konseptual dan belum diuji secara empiris sebagai *framework* layanan bimbingan dan konseling. Ketiga, interpretasi narasi memiliki potensi subjektivitas meskipun telah dilakukan melalui pengodean tematik dan triangulasi teori. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji validitas konstruk dan efektivitas *FutureMind Counseling* melalui penelitian empiris dengan melibatkan konselor dan peserta didik dalam berbagai konteks pendidikan. Pengembangan instrumen untuk mengukur *Future Empathy, Future Hope, Future Resilience*, dan *Therapeutic Relationship*, serta penelitian komparatif terhadap beberapa karya sastra futuristik, juga diperlukan untuk memperkuat dasar empiris dan pengembangan *framework*.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. P. I. K., Sogen, A. T. L., Indrawan, G., & Santosa, M. H. (2025). Teacher's readiness toward artificial intelligence in the school of North Bali. *Jurnal Paedagogy*, 12(1), 23–32. <https://doi.org/10.33394/jp.v12i1.13707>
- Adnyana, P. E. S., Juansa, A., Rianty, E., Saputro, D. R. S., Andryadi, A., Winatha, K. R., ... & Na'imah, T. (2025). *Pendidikan abad ke-21: Tantangan, strategi dan inovasi pendidikan masa depan*. PT. Star Digital Publishing.
- Alatas, M. A., Rachmayanti, I., & Romadhon, S. (2024). Implementasi Pendekatan Ramah Anak dalam Pembelajaran Bahasa Kedua bagi Siswa Kebutuhan Khusus di RA Al-Khodijah Rejotangan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 261–276.
- Alatas, M. A., Suyatno, S., Sodik, S., Mintowati, M., Nurhadi, D., & Yuniseffendri, Y. (2025). Pendidikan Humanistik dan Emansipatoris dalam Novel Totto-Chan: Kajian Filosofis Futurologis. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1088–1099. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21754>
- Alatas, M., Suyatno, S., & Sodik, S. (2025). Pembelajaran Inklusif Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Novel Totto-Chan: Relevansi untuk Pendidikan Berkelanjutan. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 1178–1190. doi:<http://dx.doi.org/10.20961/shes.v8i3.107369>
- Alatas, Mochamad Arifin, Moh Hafid Effendy, Albaburrahim Albaburrahim, Sahrul Romadhon, and Irma Rachmayanti. 2026. "Narasi Pendidikan Etika Teknologi Berbasis Spiritualitas Dalam Sastra Anak Futuristik Pada Era Industri 4.0". *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, April, 289–304. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.vi.24312>.
- Anushie Moonasar (2026) Healing Through Bibliotherapy: Fostering Wellness Among Academic Librarians, *Journal of Library Administration*, 66:4, 375–387, <https://doi.org/10.1080/01930826.2026.2678133>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage.

Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>

Fahrian, M. F. (2021). Pengaruh *future time perspective* (FTP) terhadap kematangan karier mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7(9), 405–414. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/27525/20021>

Harum, A. H., Suciani Latif, & Muzayyinah Al Uzrah. (2025). Exploration of the Relationship between Optimism, Resilience, and Psychological Well-Being in Guidance and Counseling Students. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 38–50. <https://doi.org/10.19105/ec.v6i1.18081>

Ishiguro, K. (2021). *Klara and the Sun*. Faber & Faber.

Khomsah, N., Mugiarto, H., & kurniawan, K. (2018). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Resiliensi Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 46-53. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v7i2.19843>

Kotliar, D. M. (2026). Can't stop the hype: Scrutinizing AI's realities. *Information, Communication & Society*, 29(3), 828–849. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2025.2531165>

Kotliar, D. M. (2026). Studying AI hype: A methodological framework. *Information, Communication & Society*, 29(3), 828–849. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2025.2531165>

Laurentiu Nita, Laura Mazzoli Smith, Nicholas Chancellor & Helen Cramman (2023) The challenge and opportunities of quantum literacy for future education and transdisciplinary problem-solving, *Research in Science & Technological Education*, 41:2, 564-580, <https://doi.org/10.1080/02635143.2021.1920905>

Mayring, P. (2014). *Qualitative content analysis: Theoretical foundation, basic procedures and software solution*. Klagensfurt.

Miller, R. (2018). *Transforming the future: Anticipation in the 21st century*. Routledge.

Miller, R. (Ed.). (2007). *Futures literacy: Embracing complexity and using the future*. UNESCO.

Moonasar, A. (2026). Healing through bibliotherapy: Fostering wellness among academic librarians. *Journal of Library Administration*, 66(4), 375–387. <https://doi.org/10.1080/01930826.2026.2678133>

Nita, B. N. R., & Fatonah, S. (2023). STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts and Mathematics) learning in 21st century innovative learning to support student competencies in science subjects in elementary schools. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 7(2), 141–153. <https://doi.org/10.14421/skijier.2023.72.04>

Nita, L., Mazzoli Smith, L., Chancellor, N., & Cramman, H. (2023). The challenge and opportunities of quantum literacy for future education and transdisciplinary problem-solving. *Research in Science & Technological Education*, 41(2), 564–580. <https://doi.org/10.1080/02635143.2021.1920905>

Nugraheni, E., Saraswati, S., & Wiratomo, G. (2021). Peran Mediasi Career Engagement dalam Career Adaptability terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(2), 88-92. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i2.68036>

Parke, E. (2025). What are we really talking about? Rethinking bibliotherapy from reception studies. *Journal of Poetry Therapy*, 39(1), 29–37. <https://doi.org/10.1080/08893675.2024.2406549>

Peiying Chen, Ren-Hao Xu & Chin-Wen Hung (2026) Tracing future education reforms: policy mobilities within and between Taiwanese, Australian and global networks, *Comparative Education*, 62:2, 185-203, <https://doi.org/10.1080/07448481.2022.2077111>

- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Rohmatun, S., Arifin, M. A., & Susanti, A. I. (2025). Edugamifikasi: Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Berbahasa. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 349. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19124>
- Rosyidi, F., & Ahmad Nafi. (2025). ALOn BKI: Developing Digital Innovation for Islamic Counseling Services. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 89–97. <https://doi.org/10.19105/ec.v6i1.18003>
- Rudi Masrukhin, A. (2026). The Human Motivation: A Critical Review within a Prophetic-Humanistic Framework for Guidance and Counseling . *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 7(2), 1–22. <https://doi.org/10.19105/ec.v7i2.23824>
- Saputri, N. H., & Purwoko, B. (2025). Tren dan Efektivitas Intervensi Konseling Berbasis Mindfulness Terhadap Kecemasan Sosial: Analisis Bibliometrik dan Systematic Literature Review Tahun 2019-2024. *Jurnal BK UNESA*, 15(3), 232-243.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. Sage.
- Shuai Yuan, Xinyu Zhou, Yuqing Zhang, Hanpin Zhang, Juncai Pu, Lining Yang, Lanxiang Liu, Xiaofeng Jiang & Peng Xie (2018) Comparative efficacy and acceptability of bibliotherapy for depression and anxiety disorders in children and adolescents: a metaanalysis of randomized clinical trials, *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 353-365. <https://doi.org/10.2147/NDT.S152747>
- Sulianta, F. (2025). *Masyarakat digital: Tren, tantangan, dan perubahan di era teknologi*. Feri Sulianta.
- Syakur, M., & Budianto, A. A. (2024). Peran Bibliocounseling Dalam Meningkatkan Kedamaian Psikologis. *Coution: Journal Counseling and Education*, 5(1), 63-72.
- Wajiran, S. S. (2024). *Buku ajar teori sastra*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yuan, S., Zhou, X., Zhang, Y., Zhang, H., Pu, J., Yang, L., Liu, L., Jiang, X., & Xie, P. (2018). Comparative efficacy and acceptability of bibliotherapy for depression and anxiety disorders in children and adolescents: A meta-analysis of randomized clinical trials. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 14, 353–365. <https://doi.org/10.2147/NDT.S152747>